

VOLUME 44, NO. 1, MEI 2022

- Penerapan Metode Pembelajaran Drill dengan Aplikasi Typing Master untuk Meningkatkan Keterampilan Keybording

Tuhadi

- Penggunaan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Sentolo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta

Ignatius Suprih Sudrajat & Agnes Erna Wantiyastuti

- Kompetensi *Public Speaking* bagi Profesi Sekretaris di Era Digital

G.M. Bambang Susetyo Hastono

- Katekese Memelihara Alam Semesta dan Lingkungan Hidup yang Indah Berdasarkan Pemikiran J.J. Rousseau

Parijo Hendrikus

- Semangat Thanksgiving Pemersatu Masyarakat Plural Amerika sebuah Tinjauan Sosial dan Budaya

FX. Indrojono

- Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial

Matius Susanto

- Penggunaan Media dalam Proses Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta

Nurdewi Wijayanti & Agnes Erna Wantiyastuti

JURNAL ILMIAH SOSIAL

Caritas Pro Serviam

**ASMI SANTA MARIA
YOGYAKARTA**

VOLUME 44, NO.1, MEI 2022

ISSN:1410 4547

<http://asmistmaria.ic.id/wp/jurnal-charitas-prp-serviam>

Jurnal Ilmu Sosial Caritas Pro Serviam diterbitkan enam bulan sekali sebagai media publikasi hasil penelitian dan hasil pemikiran para dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta. Redaksi juga mengundang para penulis, dosen, guru, praktisi dan professional lain untuk mengisi tulisan di jurnal ini sebagai wacana pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebijakan dan implementasi kebijakan, praktik dan seni

DEWAN REDAKSI

Penanggung jawab:

Drs. Yohannes Suraja, M.Si.,MM
Direktur ASMI Santa Maria Yogyakarta

Penyunting Ahli:

Dr. R. Kunjana Rahardi, M.Hum
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penyunting Bahasa:

- Kristina Wasiyati, S.Pd., M.Hum
- Yohanes Maryono, S.S., M.Hum., M.T.

Penyunting Pelaksana:

- Lukas Dwiantara, SIP., M.Si
- Indri Erkaningrum FL., SE., M.Si
- Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM
- Drs. Z. Bambang Darmadi, MM
- Dwiatmodjo Budi Setyarto, S. Sos., M.P.A.

Redaktur:

Ch. Kurnia Dyah Marhaeni, S. Sos., MM

Produksi:

F. Isbekti Raharjo

Administrasi dan Sirkulasi:

Agustinus Iryanto, S.Kom

SALAM REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan atas limpahan berkat Nya sehingga kami dapat memproses penerbitan Jurnal Ilmiah Sosial Caritas Pro Serviam Volume 44, No.1, Mei 2022. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada para penulis yang telah mengirimkan dan memperbaiki kembali karya ilmiah untuk penerbitan ini sesuai masukan dari editor. Terima kasih pula kami sampaikan kepada para editor yang telah berkenan membaca dan memberikan masukan serta catatan perbaikan untuk penyempurnaan setiap tulisan.

Edisi ini memuat beberapa macam topik hasil pemikiran sesuai perhatian dan minat penulis. Penulis telah berpikir mencari solusi teoritis agar sekiranya dapat dipergunakan sebagai dasar pertimbangan solusi praktis dan dasar pengembangan kebijakan serta praktek kehidupan untuk kemajuan sosial, ekonomi, organisasi, perusahaan, kantor dan pendidikan di Indonesia.

Pemikiran kecil atas berbagai masalah sosial ini diharapkan dapat menjadi nyala lilin yang bermanfaat sebagai alat penerang atas masalah sosial di sekitar kita.

Salam,

Redaksi CPS

DAFTAR ISI

Dewan Redaksi

Salam Redaksi

Daftar Isi

Penerapan Metode Pembelajaran Drill dengan Aplikasi Typing Master untuk Meningkatkan Keterampilan Keybording Tuhadi	1
Penggunaan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Sentolo Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta Ignatius Suprih Sudrajat & Agnes Erna Wantiyastuti	10
Kompetensi <i>Public Speaking</i> bagi Profesi Sekretaris di Era Digital G.M. Bambang Susetyo Hastono	22
Katekese Memelihara Alam Semesta dan Lingkungan Hidup yang Indah Berdasarkan Pemikiran J.J. Rousseau Parijo Hendrikus	33
Semangat Thanksgiving Pemersatu Masyarakat Plural Amerika sebuah Tinjauan Sosial dan Budaya FX. Indrojiono	48
Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan pada Generasi Milenial Matius Susanto	64
Penggunaan Media dalam Proses Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) Mahasiswa ASMI Santa Maria Yogyakarta Nurdewi Wijayanti & Agnes Erna Wantiyastuti	76

REVITALISASI NILAI PANCASILA DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN WAWASAN KEBANGSAAN PADA GENERASI MILENIAL

Mateus Susanto

Abstract

The discussion on National Insight is an important thing and absolutely must always be carried out continuously in line with the dynamics of the life process of the nation and state. National insight can be considered as the spirit or soul or spirit of the life of the nation which of course will color and even determine the existence and progress of a country. Pancasila as the basis of the State and at the same time as the philosophy or way of life of the Indonesian nation can basically be the main instrument in developing the insight of Indonesian nationalism. The existence of Pancasila as the state ideology is currently starting to erode, especially among the millennial generation. There are at least six reasons, namely: First, obstacles to implementing Pancasila due to structural-functional reasons, Second, obstacles to implementing Pancasila due to identity politics, Third, majority-minority problems, Fourth, conservatism and radicalism, Fifth, barriers to Pancasila enforcement due to racism and SARA and Sixth, obstacles to implementing Pancasila due to hyper- nationalism. For this reason, it is necessary to revitalize the values of Pancasila in society so that it can re-develop national insight in Indonesia. Efforts that can be made are by practicing and realizing the values contained in Pancasila. There are several forms of revitalization that can be developed, namely: first, political literacy in the family, second, political literacy in schools, third, special extracurricular Four Pillars, fourth, political literacy in socio-religious activities, fifth, inter-religious dialogue, sixth, creating a forum for studies and movements that focus on developing inclusive values, especially in the campus environment, seventh, education and training which places more emphasis on efforts to produce Pancasila actors, trainers or teachers and eighth, media literacy. With the correct understanding of the meaning and significance of the Pancasila precepts, and how to apply them correctly, it will have an impact on the growth of national insight by the millennial generation.

Keywords : National insight, the existence of Pancasila among the millennial generation, revitalization of Pancasila values

A. Pendahuluan

Dalam penyelenggaraan kehidupan nasional agar senantiasa mengarah pada pencapaian tujuan nasional diperlukan suatu landasan dan pedoman yang kokoh berupa konsepsi wawasan kebangsaan untuk mewujudkan aspirasi bangsa serta kepentingan dan tujuan nasional. Konsepsi wawasan kebangsaan merupakan cara pandang dengan tujuan bisa menjamin keberlangsungan kehidupan bangsa dan wilayahnya, serta mengenal jati diri dari negara tersebut. Sehingga arti dari wawasan kebangsaan itu sendiri adalah tekad

kebersatuan suatu bangsa atau negara pada cita-cita dan tujuan nasionalnya .

Wawasan kebangsaan merupakan jiwa dan ruh atau semangat dari kehidupan berbangsa dari suatu negara, jiwa dan semangat dari kehidupan berbangsa ini akan sangat berpengaruh pada eksistensi negaranya. Negara dengan jiwa dan semangat kebangsaan yang berkobar akan bisa mempertahankan eksistensi negara tersebut dan akan diakui oleh negara lain. Sebaliknya apabila negara tersebut tidak memiliki jiwa dan semangat yang tinggi, pada hakikatnya eksistensi dari bangsa dan negara yang bersangkutan telah tidak ada

lagi, meskipun dalam bentuk fisik bangsa dan negara tersebut masih berdiri.

Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan memiliki wilayah yang sangat luas, jumlah penduduk yang sangat besar dengan berbagai macam ras, suku, budaya, dan agama yang menjadikan sebuah ciri khas tersendiri dari perbedaan itu. Dengan banyaknya perbedaan-perbedaan tersebut, diperlukannya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan berbangsa di negara Indonesia. Nilai-nilai nasionalisme dalam konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) salah satunya adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Semboyan Negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* (Nurgiansah, 2021:56). Pancasila merupakan ideologi dan dasar dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, tercantum di dalam pembukaan UUD 1945 sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan perekat yang harus selalu dipertahankan sebagai upaya demi keberkesinambungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai ideologi bangsa sebagai keseluruhan pandangan, cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai bangsa Indonesia yang harus diimplementasikan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Asmaroini, 2017:102)

Potensi Pancasila kehilangan eksistensi sebagai ideologi di gelombang revolusi industri 4.0 bisa saja terjadi apabila pemerintah selaku penyelenggara negara dan masyarakat pada umumnya tidak bekerja sama untuk saling menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya nilai-nilai Pancasila bagi kehidupan bersama dimasa yang akan datang. Keberadaan [Pancasila](#) sebagai ideologi negara saat ini mulai tergerus, terutama di [kalangan generasi milenial](#) disebabkan kemajuan teknologi informasi yang mendunia. Meski merupakan hal yang ditetapkan sejak berdirinya negara Indonesia, ideologi Pancasila tetaplah bukan nilai yang mudah diterima begitu

saja. Ideologi Pancasila dipahami sebagai identitas yang diwariskan. Oleh sebab itu walaupun melekat sebagai ideologi negara, tidak berarti ia mutlak dicintai. Sebagai ideologi yang tidak diamalkan dalam kehidupan nyata akan sebagai hafalan di bibir saja, bahkan bisa menjadi sesuatu yang aneh dan kemudian ditinggalkan.

Dewasa ini tantangan terhadap ideologi Pancasila memang tidak lagi dengan pemberontakan atau gerakan-gerakan yang kelihatan secara nyata anti Pancasila, melainkan lewat berbagai cara yang susah terdeteksi atau terbukti. Tantangan yang dihadapi juga bukan sepele, namun ancaman besarnya adalah gesekan sosial yang makin meruncing hingga kontaminasi ideologi-ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Adanya organisasi-organisasi seperti HTI, ISIS ataupun FPI yang secara terus terang mengusung ideologi yang bertentangan dengan ideologi Pancasila.

Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin Prof Dr Bambang Pranowo--yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011, mengungkapkan hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Selain 25% siswa, ada 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Kemudian pada 2017, data yang diperoleh dari Badan Intelijen Negara (BIN) menunjukkan 39% mahasiswa Indonesia dari beberapa perguruan tinggi terpapar radikalisme. Sementara itu, survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS) pada 2017 menemukan 9,5% milenial setuju Pancasila diganti sebagai ideologi negara. Memang jumlah yang tidak setuju masih besar, yakni 90,5%. Tapi, fakta itu ternyata menjadi sinyal awal kian tergerusnya Pancasila. (<https://mediaindonesia.com>)

Tiga tahun berselang, Komunitas Pancasila Muda memaparkan hasil surveinya tentang milenial dan Pancasila dihadapan Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan (Menkopolkam)

Mahfud MD. Hasilnya mereka menemukan 61% responden yang berusia 18-25 tahun yakin dan setuju bahwa nilai-nilai Pancasila sangat penting dan relevan bagi mereka. Lalu, ada 19,5% yang netral. Yang mengagetkan ada 19,5% responden yang menyatakan tidak yakin dengan nilai-nilai Pancasila itu relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Situasi ini sekaligus bisa jadi menunjukkan pergeseran pandangan dan ketidakpedulian generasi milenial terhadap Pancasila (<https://mediaindonesia.com>). Dari data itu, angka 19,5% yang menunjukkan tidak yakin dengan nilai-nilai Pancasila itu relevan dengan kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah jumlah yang besar. Hal ini kalau dibiarkan bisa merongrong bahkan mengancam ideologi Pancasila. Data itu juga menunjukkan bukti adanya jarak antara Pancasila dengan warganya, bukan saja generasi muda, melainkan generasi yang menjadi motor sekarang ini. Kondisi tersebut mendorong negara untuk selalu mengingatkan kepada generasi milenial bahwa Pancasila adalah pandangan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila merupakan satu-kesatuan tak terpisahkan dalam menjalani kehidupan berbangsa. Kita menyadari bahwa pemahaman ini sulit diterima di kalangan anak milenial. Pasalnya, kalangan milenial mempunyai nilai-nilai sosial baru berbasis modernitas yang mereka adopsi cenderung jauh dari literasi mengenai pandangan-pandangan kebangsaan.

Selain data di atas, kemajuan teknologi informasi digital juga menyebabkan terjadinya perubahan besar di dunia, manusia telah dimudahkan dalam melakukan akses terhadap informasi melalui banyak cara serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas. Namun, bak dua sisi mata uang, kemajuan teknologi informasi juga berdampak negatif dengan munculnya tindak kejahatan terfasilitasi perilaku-perilaku tak sesuai norma bangsa dan merusak mental generasi muda. Dampak

negatif yang nyata terlihat adalah berkembangnya budaya asing atau budaya barat yang telah menjadi biasa di Indonesia, telah menggeser budaya luhur bangsa sendiri. Budaya asing sudah merajalela masuk dalam pola kehidupan sehari-hari menjadi hal yang lumrah dapat ditemui dimana-mana, mulai dari kebiasaan berpakaian, berbicara, berperilaku, kemerosotan nilai-nilai moral yang mengancam eksistensi nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu sekarang juga berkembang menggunakan teknologi informasi untuk menyebarkan informasi-informasi palsu, informasi mengadu domba yang merambah ke berbagai sisi kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial budaya bahkan mampu menggoyak kedamaian bangsa. Untuk itu generasi milenial saat ini harus menjadi generasi yang cerdas bukan hanya cerdas otaknya tetapi juga harus cerdas hidupnya sehingga bisa membawa Indonesia kepada kejayaan. Generasi milenial bisa memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber utama dalam bersosial media yang berhubungan dengan nilai Pancasila. Generasi milenial harus menjaga diri agar tidak terjerumus dalam konten dunia digital pada sisi yang membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara, melainkan mengisi dengan konten-konten yang lebih menguatkan kembali rasa kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu jalannya dalam berperilaku dan bersosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh semangat kebangsaan yang berdasar Pancasila. Pancasila seharusnya selalu dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang-bidang lainnya. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan diharapkan tidak melenceng dari aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan Pancasila. Dengan demikian, apa yang diharapkan dan dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dapat terlaksana dengan baik. Namun, pada

kenyataannya masih banyak generasi muda yang melupakan jati diri bangsanya. Dengan melihat keadaan tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai bagaimana Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkembangkan wawasan kebangsaan pada generasi muda.

B. Pembahasan

1. Fungsi Pancasila Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia

Pentingnya Pancasila bagi suatu negara diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang pasti memiliki sebuah dasar/fondasi dimana dasar tersebut merupakan bagian utama sebuah bangunan itu berdiri kokoh. Jika sebuah bangunan tidak memiliki dasar / fondasi yang kuat, bangunan tersebut akan mudah rusak dan roboh. Namun, jika fondasi dari bangunan tersebut kuat, bangunan itu tidak akan mudah roboh. Demikian pula negara, setiap negara pasti memiliki sebuah fondasi. Fondasi/ dasar dari sebuah negara itu yang mempengaruhi negara tersebut dapat berdiri kokoh/ tidak. Negara yang memiliki dasar yang kokoh akan menjadikan negara tersebut tetap maju dan berdiri tegak. Begitu pula sebaliknya, negara yang memiliki dasar yang lemah akan menjadikan negara itu mudah roboh dan runtuh.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang berdiri kokoh karena Indonesia memiliki dasar yang sangat kuat. Selama hampir 77 tahun Indonesia berdiri, banyak sekali tantangan dan rintangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Namun, dengan adanya tantangan dan rintangan tersebut tidak menghancurkan Indonesia, tetapi membuat Indonesia semakin kuat dan erat hubungannya antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki dasar yang kuat, dasar itulah yang kita kenal dengan sebutan Pancasila. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia bukan sebagai pilar seperti yang sekarang digaungkan oleh MPR dewasa ini. Kalau Pancasila sebagai pilar tentunya kalau Pancasila diganti dengan pilar yang lain tidak akan menggoyahkan negara

Indonesia. Tetapi kenyataannya kalau Pancasila kita hilangkan maka negara Indonesia juga akan hancur. Oleh karena itu kita harus menyakini bahwa Pancasila adalah dasar negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pertama kali Pancasila diperkenalkan oleh Ir. Soekarno pada tanggal 1 Juni 1945. Pancasila berasal dari Bahasa Sansekerta, yakni *Panca* dan *Sila*. *Panca* berarti lima, dan *Sila* berarti asas atau dasar. Pancasila berarti sebuah rumusan berisi 5 dasar yang digunakan oleh Bangsa Indonesia untuk pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai Dasar Negara Indonesia, Pancasila memiliki kekuatan untuk mengatur penyelenggaraan aparatur negara yang sesuai dengan pembukaan UUD 1945, juga berfungsi sebagai ideologi yang memiliki nilai-nilai penting didalamnya. Nilai-nilai itulah yang harus bisa diimplementasikan oleh Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara. Menurut Sri Untari, (2012:45) Pancasila memiliki fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pancasila sebagai Identitas dan Kepribadian Bangsa
2. Pancasila sebagai Sistem Filsafat
3. Pancasila sebagai Sumber Nilai
4. Pancasila sebagai Sistem Etika
5. Pancasila sebagai Paradigma Keilmuan Ekonomi, Politik, Hukum, dan Pendidikan
6. Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.

Pancasila mengandung nilai-nilai sosial yang bersifat fundamental. Pancasila tumbuh dan berkembang sebagai nilai kultural nasional yang memuat unsur-unsur yang dijunjung tinggi oleh semua golongan dan lapisan masyarakat Indonesia. Pancasila memberikan keyakinan bahwa suatu bangsa adalah semua orang yang berkeinginan membentuk masa depan bersama di bawah lindungan suatu negara, tanpa membedakan suku, ras, agama maupun golongan (Prayitno, 2014:67).

Pancasila yang merupakan ideologi terbuka dengan mempunyai nilai – nilai yang mampu menyesuaikan dengan

kemajuan jaman, sudah seharusnya generasi penerus bisa menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan adanya perkembangan IPTEK yang semakin maju dan modern masuk ke Indonesia mengakibatkan lunturnya nilai nasionalisme dan patriotisme khususnya kalangan muda zaman milenial ini. Maka dari itu, diperlukan adanya penegasan kembali serta mengembalikan kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara yang harus diimplementasikan sehingga menumbuhkan kembali semangat kebangsaan bagi generasi muda. Ini merupakan hal yang penting karena nilai-nilai Pancasila merupakan pegangan dalam mengatur sikap dan tingkah laku yang menjadi pedoman. Bangsa Indonesia harus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kebenarannya.

Menurut Rajasa (2007:83), menyatakan bahwa generasi muda harus mengembangkan karakter nasionalisme melalui tiga proses yaitu yang pertama dengan membangun karakter atau *character building* generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata. Kedua adalah pemberdaya karakter atau *character enabler* generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik. Dan yang terakhir adalah perekayasa karakter atau *character engineer* yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan begitu seharusnya makna Pancasila sebagai dasar negara Indonesia itu harus didalami, diimplementasikan nilai-nilainya dan dicintai oleh semua warga negara Indonesia. Pancasila sangat

penting sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila ini menjadi dasar untuk saling menghormati, saling menghargai satu sama lainnya. Pancasila sebagai dasar negara juga menjadi alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bangsa Indonesia memiliki banyak macam suku bangsa, ras, budaya, dan lainnya. Indonesia terdiri dari 17.000 ribu pulau, 1340 suku bangsa, 6 agama, 1 kepercayaan, serta banyak budaya. Sangat memungkinkan untuk membuat Indonesia terpecah, maka dari itu dibutuhkan suatu alat yang bisa mempersatukan bangsa Indonesia, yang bisa mengikat keberagaman tersebut, yaitu Pancasila. Selain Pancasila, perlu kesadaran diri setiap individu untuk memiliki rasa ingin Bersatu. Jika setiap individu sadar akan pentingnya memiliki pemikiran yang sama, perilaku yang sama, maka hal itulah yang bisa membuat kita menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. Wawasan Kebangsaan

Secara etimologis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “wawasan” berarti tinjauan, pandangan, konsepsi, atau cara pandang. Sementara itu “Kebangsaan” berarti ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, atau perihal bangsa, atau mengenai (yang bertalian dengan) bangsa, atau kesadaran diri sebagai warganegara. Wawasan kebangsaan juga dapat diberi makna sebagai cara seseorang atau sekelompok orang melihat keberadaan dirinya yang dikaitkan dengan nilai-nilai dan spirit kebangsaan dalam suatu negara. Nilai-nilai dan spirit dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

yang disepakati dan dirumuskan oleh pendiri bangsa sebagai pedoman merupakan filsafah hidup bangsa. Semakin mengerti dan mendalami nilai-nilai dan spirit yang telah disepakati Bersama dalam suatu negara, serta menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka

bangsa dan negara itu semakin kokoh pula eksistensinya.

Wawasan berarti kemampuan memahami atau cara memandang suatu konsep tertentu yang direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Dalam arti luas wawasan adalah cara pandang yang bersumber pada falsafah hidup suatu bangsa dan merupakan pantulan daripadanya yang berisi dorongan dan rangsangan di dalam usaha mencapai aspirasi serta tujuan nasional. Wawasan adalah cara pandang yang lahir dari keseluruhan kepribadian kita terhadap lingkungan sekitar, sifatnya adalah subyektif dan bisa kita pandang sebagai suatu rangkuman dan penerapan praktis dan pemikiran filsafat yang melatarbelakangi cara pandangan tersebut.

Bangsa adalah kesatuan tekad dari rakyat untuk hidup bersama, mencapai cita-cita dan tujuan bersama terlepas dari perbedaan etnis, ras, agama, atau golongan asalnya. Kesadaran Kebangsaan adalah perekat yang akan memikat batin seluruh rakyat, sedangkan kebangsaan adalah tindak-tanduk, kesadaran, atau sikap yang memandang pengertian bahwa dirinya itu adalah bagian dari suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio-kultural yang disepakati bersama.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan negara Republik Indonesia, maka wawasan kebangsaan dapat juga sebagai suatu cara pandang men dasar dan komprehensif bagi bangsa Indonesia, sebagai cara pandang yang berdasarkan falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 mengenai diri dan lingkungannya, mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa, serta mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesatuan wilayah, meningkatkan kesejahteraan dan melindungi segenap warga bangsa, dan berperan aktif dalam pergaulan dunia. Jadi, wawasan kebangsaan pada hakekatnya adalah hasrat yang sangat kuat untuk

kebersamaan dalam mengatasi perbedaan dan diskriminasi. Dan wawasan kebangsaan tidak dilandasi oleh asal-usul, kedaerahan, suku, keturunan, status sosial, agama, dan keyakinan.

Winarno (2007:67) menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan memiliki tujuan yang dibedakan menjadi tujuan ke dalam dan tujuan keluar. Tujuan ke dalam yaitu memiliki tujuan untuk menjamin wujud persatuan dan kesatuan segenap aspek kehidupan nasional, diantaranya aspek politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan serta keamanan. Sedangkan tujuan keluar yaitu terjaminnya kepentingan nasional dalam dunia yang mengikuti perubahan dan perkembangan dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial serta mengembangkan suatu kerja sama dan saling menghormati.

Menurut (Wiratmaja, 2021:98) menyampaikan bahwa wawasan kebangsaan bagi Indonesia memiliki beberapa makna, diantaranya: Wawasan kebangsaan mengamanatkan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menempatkan persatuan, kesatuan, dan kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; Wawasan kebangsaan tidak memberikan tempat kepada patriotisme yang licik; Wawasan kebangsaan mengembangkan persatuan bangsa Indonesia sedemikian rupa sehingga asas semboyan Bhinneka Tunggal Ika dapat dipertahankan.

Dengan wawasan kebangsaan yang berlandas pada pandangan pancasila, bangsa Indonesia telah berhasil merintis jalan untuk menjalani misinya di tengah-tengah tata kehidupan di dunia; Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur bertekad untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju dan mandiri serta sejahtera maupun lahir batin, dan akan sejajar dengan bangsa lain yang sudah maju (Nurgiansah, 2020:88). Nilai wawasan

kebangsaan yang terwujud di dalam persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki 6 dimensi yang bersifat mendasar dan fundamental, diantaranya sebagai berikut:

1. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bertekad bersama untuk kehidupan berbangsa yang merdeka, bebas, dan bersatu.
3. Cinta akan bangsa dan tanah air.
4. Berdemokrasi dan berkedaulatan rakyat.
5. Kesetiakawanan sosial.
6. Masyarakat yang adil dan makmur.

Wawasan kebangsaan sangat berkaitan erat dengan pengetahuan akan jati diri bangsa Indonesia. Namun, sekarang dengan maraknya globalisasi dan semakin mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia, wawasan kebangsaan harus tetap bisa dipertahankan dan ditumbuhkembangkan, agar eksistensi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia tetap bisa dipertahankan dan bisa bersaing dengan negara-negara maju di dunia. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan bisa dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan masyarakat bangsa Indonesia agar dapat menumbuhkembangkan kembali wawasan kebangsaan yang kini semakin terkikis oleh perkembangan zaman.

3. Revitalisasi Nilai Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan bagi Generasi Milenial

Globalisasi sangat berdampak bagi seluruh dunia, tidak terkecuali tanah air kita ini yaitu negara Indonesia. Salah satu dampak dari globalisasi adalah perkembangan teknologi informasi yang semakin cepat. Perkembangan teknologi informasi menimbulkan dampak yang besar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Hal ini menyebabkan timbulnya kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai kebudayaan Indonesia, yang tidak bisa dihindari bahwa kebudayaan Indonesia

akan tergantikan oleh budaya global. Terlebih pemahaman dan kesadaran akan wawasan kebangsaan di masyarakat Indonesia semakin menurun (Nurgiansah et al., 2020:77). Sedangkan Irhandayaningsih (2012:34) mengatakan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan banyaknya pengaruh budaya asing yang banyak masuk di negara kita, akibatnya banyak generasi muda yang melupakan budaya sendiri karena menganggap bahwa budaya asing merupakan budaya yang lebih modern daripada budaya bangsa sendiri. Pengaruh globalisasi bersifat multidimensional yang mempengaruhi aspek politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan. Produk globalisasi dapat berwujud tayangan-tayangan televisi yang tidak mendidik dan berbau pornografi melalui media internet, kebebasan berpendapat yang tidak diiringi dengan tanggung jawab, budaya hedonisme yang mau tidak mau, suka ataupun tidak berpengaruh besar terhadap penurunan wawasan kebangsaan yang dimiliki.

Dengan adanya kondisi yang demikian, maka pendidikan wawasan kebangsaan menjadi sangat vital untuk mewujudkan keutuhan bangsa yang sudah mulai memudar dalam hal rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap bangsa dan Negara.

Disamping itu jika kita cermati, degradasi wawasan kebangsaan yang melanda Indonesia ketika memasuki era reformasi, secara tidak kita sadari merupakan upaya asing untuk melemahkan Bangsa Indonesia dengan mengganti budaya dan etika hasil kearifan lokal dengan nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Degradasi nasionalisme ini diakibatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat Indonesia akan wawasan kebangsaan yang semakin berkurang dari waktu ke waktu. Minimnya pemahaman dan ketidakpedulian masyarakat Indonesia

tentang empat pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya Bhinneka Tunggal Ika, Pancasila, UUD 1945 dan NKRI mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan kebangsaan di negeri ini yang patut menjadi keprihatinan yang mendalam.

Pelempahan wawasan kebangsaan sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam seperti yang telah diuraikan di atas dan juga faktor dari lingkungan luar. Pengaruh globalisasi dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi informasi telah memberikan dampak berupa pergeseran tata kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi merupakan proses interkoneksi yang terus meningkat diantara berbagai masyarakat, sehingga kejadian-kejadian yang berlangsung di sebuah negara mempengaruhi negara dan masyarakat lainnya.

Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan kebangsaan yang terjadi saat ini maka wawasan kebangsaan perlu direvitalisasi. (Danniarti, 2017:68) menyampaikan bahwa melihat perkembangan wawasan kebangsaan yang dimiliki komponen bangsa Indonesia saat ini, apabila dibiarkan maka Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat kita cintai akan berimplikasi pada hal-hal berikut ini:

1. Tidak terlaksananya pemahaman nilai-nilai pancasila terutama pada paham kebangsaan.
2. Tidak terlaksananya pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila terutama pada rasa kebangsaan.
3. Tidak terlaksananya pemahaman terhadap nilai-nilai pancasila terutama pada semangat kebangsaan.

Untuk menumbuhkembangkan kembali wawasan kebangsaan di Indonesia, upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengamalkan dan menyadari kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai yang diambil dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang bertujuan untuk

menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Permasalahannya adalah adanya pemahaman yang belum benar-benar solid tentang arti dan makna dari sila-sila Pancasila, serta bagaimana menerapkannya dengan benar oleh generasi milenial. Setidaknya ada 6 (enam) permasalahan yang berkaitan dengan kendala penerapan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial.

1. Kendala penerapan Pancasila karena alasan struktural-fungsional. Ini terkait dengan keberadaan institusi negara yang belum sepenuhnya menjalankan fungsinya sesuai prinsip-prinsip Pancasila. Ada dua ranah yang disorot kalangan milenial terkait masalah ini, yaitu institusi pemerintahan dan lembaga pendidikan. Milenial melihat adanya kebijakan pemerintahan yang belum sepenuhnya mencerminkan (bahkan kontradiktif) dengan esensi dari nilai-nilai Pancasila. Misalnya dalam hal kebijakan pendirian rumah ibadah dan sebagainya.
2. Kendala penerapan Pancasila karena persoalan politik identitas. Salah satu contohnya adalah mengeksploitasi sentimen suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) dalam perhelatan pilkada atau pemilu
3. Problem mayoritas-minoritas. Ini terkait dengan dinamika hubungan antar umat beragama yang selama ini terjalin sebagai sesama warga negara. Jamak diketahui bahwa konstitusi menjamin hak dan kedudukan yang sama bagi setiap warga negara. Dengan prinsip itu diharapkan setiap warga negara dapat hidup toleran, saling menghargai, menghormati, dan bekerjasama satusama lain. Akan tetapi, dalam praktiknya, ternyata tidak selamanya demikian. Sebagian milenial berpandangan eksklusif, sebagai dampak negatif dari narasi mayoritas-minoritas
4. Konservatisme dan radikalisme. Ini terkait dengan fenomena sosial-politik keagamaan di mana seseorang

memegang teguh dan mempertahankan keyakinan agamanya, tetapi dengan menyalahkan pemeluk agama lain. Ekspresi sikap semacam ini kadang menjelma menjadi kebencian terhadap perbedaan

5. Hambatan penegakan Pancasila akibat rasisme dan SARA. Munculnya sikap rasisme selalu disertai sentimen mengenai identitas diri dan golongan. Sentimen semacam ini berpotensi mengungkit-ngungkit kembali polarisasi pribumi non-pribumi, warga asli dan pendatang, dan seterusnya.
6. Kendala penerapan Pancasila akibat hiper-nasionalisme. Ini berkaitan dengan pandangan dan ekspresi kekuatan otoritas atau kelompok tertentu mengenai nasionalisme secara berlebihan. Nasionalisme model ini lebih megedepankan simbol, lambang, upacara, dan bersifat agresif. Nasionalisme yang didengungkan dengan klaim dan propaganda paling nasionalis, paling pribumi, paling berhak atas tanah air, sehingga cenderung memusuhi kelompok lain. Dalam politik, hiper-nasionalisme bisa disaksikan dari perilaku penguasa dan kelompok pendukungnya yang bereaksi atas Gerakan populisme Islam seraya menuduh mereka anti-Pancasila, pro-khilafah, dan semacamnya. Juga, dengan gejala munculnya “polisi Pancasila” yang membubarkan pengajian di luar kelompok mereka. (Chaider S. Bamuali, 2020 :74)

Untuk itu butuh revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat supaya permasalahan yang muncul di atas bisa diminimalisir dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam buku *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila* (2020, 93-101), terdapat beberapa bentuk model praksis revitalisasi yang bisa dikembangkan dalam skala luas.

Model pertama, literasi politik dalam keluarga. (Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila, Yaitu, dengan menjadikan keluarga sebagai medium dan agen

sosialisasi Pancasila. Ini dapat dilakukan dengan cara bagaimana orang tua mendidik anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, interaksi semua anggota keluarga, pelibatan anak dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah, merangsang anak mengemukakan pendapat, membiasakan anak menghargai perbedaan pendapat, pembagian tugas gotong royong dalam keluarga, termasuk bagaimana menghormati dan menghargai tamu.

Model kedua, literasi politik di sekolah. Dapat dilakukan melalui pendidikan formal di kelas maupun kegiatan diluar kelas. Di dalam kelas, selain mengajarkan Pancasila, guru sebisa mungkin mendorong siswanya agar biasa berbaur. Bisa dengan cara mengatur tempat duduk siswa atau memberi tugas kelompok pada siswa berdasarkan keberagaman latar belakang suku atau agama. Di luar kelas, khususnya bagi sekolah di mana siswanya cenderung seragam, guru atau pihak sekolah termasuk organisasi siswa dapat mengadakan kegiatan yang mendorong terjadinya interaksi siswa dengan kultur dan suasana yang berbeda. Bisa dengan cara melakukan kegiatan kunjungan ke sekolah lain, atau mengundang perwakilan sekolah lain untuk tampil pada acara yang diadakan sekolah.

Model ketiga, ekstrakurikuler khusus Empat Pilar. Ini berisi kegiatan diskusi yang dikemas semenarik mungkin membahas tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika, juga diskusi ilmu yang menggugah keindonesiaan. Peserta kemudian diikuti lomba ditingkat kabupaten sampai tingkat provinsi.

Model keempat, literasi politik di kegiatan sosial-keagamaan. Disini, literasi dapat berupa peribadatan, ceramah keagamaan, peringatan hari besar agama, dan kegiatan lainnya. Dalam kegiatan itu, jika memang memungkinkan untuk melakukannya, dapat dimulai misalnya dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya atau lagu sejenis.

Model kelima, dialog antar agama. Ini untuk membuka jembatan komunikasi antar pemeluk agama agar lebih saling mengenal dan memahami satu sama lain. Dapat dilakukan dengan membuat forum lintas agama yang diisi dengan kegiatan diskusi, kunjungan, silaturahmi, saling bertanya ajaran agama masing-masing dengan titik tekan pada upaya mencari persamaan universal yang menjadi inti dari setiap agama.

Model keenam, membuat wadah kajian dan pergerakan yang fokus pada pengembangan nilai-nilai inklusif terutama di lingkungan kampus. Ini semacam *critical thinking* untuk meng-*counter* wacana yang diusung organisasi atau kelompok konservatif, radikal, dan ekstremis yang bertentangan dengan Pancasila. Kegiatan dari wadah tersebut dapat berupa kajian di masjid kampus, memberi bimbingan keagamaan bagi mahasiswa jurusan umum, membuat bulletin keagamaan, dan sebagainya.

Model ketujuh, pendidikan dan pelatihan yang lebih menekankan pada upaya mencetak aktor, pelatih atau guru Pancasila. Output utamanya adalah bagaimana menyiapkan aktor, pelatih, dan guru yang tidak hanya mampu mengajarkan nilai-nilai Pancasila melainkan juga punya keahlian mengidentifikasi, meng-*counter*, dan mengatasi persoalan yang berlawanan dengan Pancasila di lingkungannya.

Model kedelapan, literasi media. Strategi ini dapat dijalankan melalui pendidikan atau pelatihan untuk menumbuhkan kemampuan milenial dalam mengakses, mengevaluasi, menganalisis, dan mengomunikasikan pesan dalam berbagai bentuknya. Literasi media dijalankan di atas prinsip: setiap warga negara adalah wartawan (*netizen journalist*) yang terlibat dalam kegiatan mencari, menerima, mengolah, dan menyebarkan informasi. Selain itu, revitalisasi Pancasila juga bisa dilakukan dengan cara praktis dan sederhana, yaitu dengan menggaet *influencer*, membuat dan menyebarkan meme, karikatur, komik, atau

video pendek yang mengarusutamakan prinsip-prinsip etik Pancasila. Di sini prinsip seperti kerukunan antar sesama warga negara, persaudaraan, persatuan dan sebagainya dapat terus dikampanyekan. *Influencer* media sosial yang umumnya dikenal sebagai *selebgram*, *selebtwit* dan *youtuber* dapat diajak bekerjasama untuk mempromosikan nilai-nilai Pancasila di akun masing-masing, membuat dan menyiarkan kegiatan yang merefleksikan Pancasila. Disamping itu revitalisasi Pancasila perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi milenial sebagai *digital native*, artinya sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat diurus-utamakan di dunia maya melalui pembuatan konten informasi, aplikasi, akun, forum atau komunitas *online* di berbagai *platform* media sosial terutama *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter*. Diseminasi informasi tersebut disajikan dalam lini masa dan perbincangan netizen dengan kemasan menarik sesuai *millennial taste*.

Dengan demikian Revitalisasi Pancasila merupakan upaya untuk menjadikan Pancasila sebagai pedoman yang penting dalam berkelanjutan hidup bernegara di Indonesia. Dengan berbagai model revitalisasi Pancasila diharapkan dapat memberi pandangan atau wawasan pada masyarakat agar lebih menjaga persatuan dan keanekaragaman di Indonesia, karena di Indonesia ini hidup dengan beraneka ragam ras, budaya, suku, agama, maupun bahasa. Maka dari itu masyarakat Indonesia harus berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sehingga rasa kebangsaan sebagai bangsa yang Bersatu selalu tertanam dengan baik.

C. Penutup

Wawasan kebangsaan memerlukan jiwa dan ruh atau semangat dari kehidupan berbangsa dari suatu negara, jiwa dan semangat dari kehidupan berbangsa ini akan sangat berpengaruh pada eksistensi negara. Jiwa atau roh dari wawasan

kebangsaan itu adalah Pancasila. Keberadaan [Pancasila](#) sebagai ideologi negara saat ini mulai tergerus, terutama di [kalangan generasi milenial](#). Meski merupakan hal yang ditetapkan sejak berdirinya negara Indonesia, ideologi Pancasila tetaplah bukan nilai yang mudah diterima begitu saja. Ada banyak kendala mengapa Pancasila kurang bisa diterima generasi milenial. Setidaknya ada enam alasan yaitu :Pertama. kendala penerapan Pancasila karena alasan struktural-fungsional, Kedua, kendala penerapan Pancasila karena persoalan politik identitas, Ketiga, problem mayoritas-minoritas, Keempat, konservatisme dan radikalisme, Kelima, hambatan penegakan Pancasila akibat rasisme dan SARA dan Keenam, kendala penerapan Pancasila akibat hiper-nasionalisme. Untuk itu dibutuhkan revitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat supaya dapat menumbuhkembangkan kembali wawasan kebangsaan di Indonesia. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan cara mengamalkan dan menyadari kembali nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Ada beberapa bentuk revitalisasi yang bisa dikembangkan yaitu : pertama, literasi politik dalam keluarga, kedua, literasi politik di sekolah, ketiga, ekstrakurikuler khusus Empat Pilar, keempat, literasi politik di kegiatan sosial-keagamaan, kelima, dialog antar agama, keenam, membuat wadah kajian dan pergerakan yang fokus pada pengembangan nilai-nilai inklusif terutama di lingkungan kampus, ketujuh, pendidikan dan pelatihan yang lebih menekankan pada upaya mencetak aktor, pelatih atau guru Pancasila dan kedelapan, literasi media. Dengan pemahaman yang benar tentang arti dan makna dari sila-sila Pancasila, serta bagaimana menerapkannya dengan benar maka akan berdampak pada tumbuhnya wawasan kebangsaan oleh generasi milenial.

Daftar Pustaka

- Asmaroini, A.P. (2017). *Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi*. JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 1(2).
- Hatta Rajasa, Dalam Kompasiana 2020, [Menerapkan Nilai-nilai Pancasila di Era Milenials - 2007](#)
- Idris Hemay, Irfan Abubakar, Chaider S. Bamualim, Mohalli, JunaidiSimun, dan Rita Pranawati, (CSRC UIN Hidayatullah Jakarta), *Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Anak Muda Milenial Indonesia*, Badan Pengkajian MPR RI, 2020, Jl. Gatot Subtoto No. 6 Jakarta 10270
- Irhandayaningsih, Anna. "Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global." ... Humanika: Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora, vol. 16, no. 9, Dec. 2012
- Prayitno, & Belferik. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Medan. Universitas Negeri Medan
- Sri Untari. (2012). *Pancasila Dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara. Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan dan Kebangsaan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- [T. Heru Nurgiansah, S.Pd., M.Pd](#), *Pendidikan Pancasila*, CV. Mitra Cendekia Media, Solok, Sumatra Barat. 10 Mar 2021

Winarno, Budi, 2007, *Analisis Kebijakan Publik, Teori dan Proses*, Yogyakarta, Media Presindo

Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/163965/nilai-nilai-pancasila-bagi-generasi-milenial-di-zaman-now>

Sumber: https://mediaindonesia.com/editorials/detail_editorials/2342-membumikan-pancasila-di-era-40

Sumber: <https://mediaindonesia.com/opini/405294/wawasan-kebangsaan>

Meredith, Robert. 1968. *American Studies: Essays on Theory and Method*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing, Co.

Tondowidjojo, J. 1995. *Berkomunikasi antar Budaya; Suatu Pengantar Komunikasi Antarbudaya*. Ende: Nusa Indah.

Wise, Gene. 1980. *Paradigm Drama: In American Studies, A Culture and Institutional History of the Movement in American Quarterly*.

BIODATA PENULIS

1. **Tuhadi.** Lahir di Kulon Progo, 24 April 1967. Pendidikan terakhir S1 PDU/Pendidikan Administrasi Perkantoran IKIP Yogyakarta tahun 1993. Pekerjaan guru SMK Negeri 1 Pengasih Kulon Progo, email hadie014@gmail .com. Bidang ajar Otomatisasi dan tata kelola perkantoran. Karya ilmiah yang pernah ditulis 1. Belajar Arsip di Era Digitalisasi dengan Aplikasi Erise (karya ilmiah populer) diterbitkan di Harian Jawa Pos Radar Semarang tanggal 7 Juli 2021. 2. Membentuk Kompetensi Keybording dengan Aplikasi Typing Master (karya ilmiah populer diterbitkan di Harian Jawa Pos Radar Semarang tanggal 22 Juli 2021). 3. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan *Project Base Learning* (karya ilmiah populer) diterbitkan di harian Jawa Pos Radar Semarang 19 Februari 2022.
2. **Agnes ErnaWantiyastuti.** Lahir di Klaten, 16 Januari 1968, menyelesaikan S1 Sosiologi Fisipol Universitas Gadjah Mada pada tahun 1993, melanjutkan S2 Kependudukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Sejak tahun 2007 menjadi dosen tetap ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Dasar Dasar Public Relations, Community Relations, Pengembangan Diri, Statistik dan Riset Kehumasan. Jabatan Fungsional: Lektor
Suprih Sudrajat. Lahir di Kebumen, 25 Juli 1962. Meraih gelar insinyur pertanian dari STIPER Yogyakarta pada tahun 1988, gelar M.Si. dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1994, dan gelar Doktor Ilmu Pertanian dari Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2018. Saat ini penulis mengajar dan merupakan Ketua Program Studi Agribisnis di Fakultas Pertanian, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jabatan fungsional Lektor Kepala
3. **G.M. Bambang Susetyo Hastono.** Lahir di Yogyakarta 27 September 1970. Tahun 1998 menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Ilmu Administrasi Negara UGM. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Manajemen, Pasca Sarjana Universitas Atmajaya Yogyakarta. Tahun 1999 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pelayanan Prima, Public Relations, Komunikasi Kantor, Public Speaking . Jabatan Fungsional: Asisten Ahli
4. **Parijo Henricus.** Lahir di Kulon Progo tanggal 15 Juli 1961. Tahun 1994 menyelesaikan Pendidikan S1 Filsafat Keteketik STFK Pradnya Widya. Pendidikan S2 Jurusan Filsafat UGM diselesaikan pada tahun 2004. Sejak tahun 1995 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Pengembangan Diri, Agama, Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli
5. **FX. Indrojiono.** Lahir di Yogyakarta. Latar belakang pendidikan tinggi di Akademi Bahasa Asing Santo Pignatelli Surakarta (1983), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia (1984). Pada tahun 1997 melanjutkan studi S2 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Jurusan sastra Inggris, Program studi Pengkajian Amerika. Tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap Program Studi Sekretari ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Bahasa Indonesia, Spoken Secretarial English. Jabatan Fungsional Lektor.

6. **Matius Susanto.** Lahir di Yogyakarta 21 September 1966. Tahun 1991 menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Administrasi Negara Fisipol Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tahun 2000 menyelesaikan pendidikan S2 Program Studi Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu: Teknologi Perkantoran, Manajemen Kearsipan, Kewirausahaan dan Pancasila. Jabatan fungsional: Asisten Ahli

7. **Nurdewi Wijayanti.** Lahir di Yogyakarta, 24 Februari 1974. Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan S1 pada program Studi Komunikasi Massa FISIP UNS. Tahun 2002 menyelesaikan S2 pada Program studi Manajemen Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Sejak tahun 2003 sampai dengan saat ini menjadi Dosen Tetap di ASMI Santa Maria Yogyakarta. Mata kuliah yang diampu Public Relations, Komunikasi Kantor, Etika Profesi dan Keprotokoleran serta Public Speaking. Jabatan Fungsional: Lektor.

PETUNJUK BAGI PENULIS

JURNAL ILMU SOSIAL CARITAS PRO SERVIAM

1. Naskah merupakan suatu kajian masalah bidang Ilmu Ekonomi, Sosial dan Humaniora baik hasil penelitian maupun hasil pemikiran yang belum pernah dipublikasikan. Naskah ditulis berdasarkan kaidah penulisan Bahasa Indonesia yang baik dan benar Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Naskah diketik dengan huruf Times News Roman, ukuran 12, spasi ganda, dicetak di atas kertas HVS ukuran kwarto sebanyak 10-30 halaman.
2. Judul tidak lebih 12 kata, ditulis dengan huruf kapital 14, spasi tengah
3. Nama penulis dicantumkan tanpa gelar
4. Abstrak ditulis dalam satu paragraph, maksimum 200 kata, dengan ketikan spasi 1 dan dicetak miring. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris bagi naskah Bahasa Indonesia dan ditulis dalam Bahasa Indonesia bagi naskah Bahasa Inggris. Abstrak disertai kata-kata kunci (*key words*)
5. Sistematika naskah hasil penelitian:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Metode Penelitian
 - e. Hasil dan Pembahasan
 - f. Kesimpulan dan Saran
 - g. Daftar Pustaka
6. Sistematika naskah hasil Pemikiran:
 - a. Judul
 - b. Abstrak
 - c. Pendahuluan
 - d. Pembahasan
 - e. Penutup atau Kesimpulan
 - f. Daftar Pustaka
7. Ketentuan Penulisan Daftar Pustaka
 - a. Penulis diurutkan berdasarkan alfabetis, nama akhir/ keluarga sebagai urutan pertama atau nama institusi yang bertanggung jawab atas tulisan. Nama penulis diakhiri tanda titik (.)
 - b. Tuliskan tahun terbit karya pustaka dan diakhiri tanda titik (.)
 - c. Tuliskan judul karya pustaka dari seorang penulis lebih dari satu, penulisan diurutkan secara kronologis waktu penerbitan
 - d. Penulisan referensi dari internet terdiri: judul, penulis, alamat *website* dan keterangan akses/ *down load*
8. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan diberi nomor urut dan sumber
9. Biodata ditulis dalam bentuk narasi memuat nama lengkap, tanggal dan tempat lahir, keterangan selesai pendidikan S1/S2/S3, pekerjaan, alamat e mail, bidang kerja/ bidang ajar dan karya ilmiah yang pernah ditulis
10. Naskah yang dikirim dapat:
 - a. Diterima tanpa perbaikan

- b. Diterima dengan perbaikan dari redaksi
- c. Diperbaiki oleh penulis dan dipertimbangkan dalam rapat dewan redaksi
- d. Ditolak karena kurang memenuhi syarat